



Tantangan Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka: Analisis Kualitatif Berbasis Pendekatan Pedagogis Islami

Siti Uswatun Khasanah[✉]

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the challenges faced by Madrasah Ibtidaiyah teachers in implementing the Merdeka Curriculum and to examine the efforts undertaken to address these challenges through an Islamic pedagogical approach. The research employed a descriptive qualitative design, with data collected through interviews, observations, and documentation involving a fourth-grade teacher at MI Aulia Cendekia Pekanbaru. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal several major challenges encountered by teachers, including difficulties in developing learning documents such as Learning Outcomes, Learning Objectives, Learning Objective Sequences, and teaching modules; limited understanding in selecting appropriate instructional strategies and assessment methods aligned with the characteristics of the Merdeka Curriculum; and a lack of training and technical support from educational institutions. To overcome these challenges, teachers engaged in various efforts, such as participating in Teacher Working Group activities, undertaking independent professional development, and fostering collaboration among teachers. These efforts reflect Islamic pedagogical values, including *ikhtiar* (earnest effort), *amanah* (responsibility), and the role of teachers as *murabbi* in the educational process. This study highlights the importance of strengthening continuous mentoring and professional development for Madrasah Ibtidaiyah teachers to support the implementation of the Merdeka Curriculum in harmony with Islamic educational values.

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 26-10-2025

Accepted: 28-12-2025

KATA KUNCI

Kurikulum Merdeka,
Pedagogi Islami,
Pendidikan Islam,
Tantangan Guru,
Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan kurikulum merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari dinamika pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, setelah pandemi, serta kebutuhan penguatan karakter peserta didik. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi sesuai kebutuhan siswa, penguatan kompetensi esensial, serta asesmen yang berorientasi pada proses dan perkembangan belajar. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, masih menyisakan berbagai persoalan yang memerlukan kajian mendalam.

Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya. Selain mengacu pada kebijakan pendidikan nasional, madrasah juga memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tidak hanya berhadapan dengan tuntutan administratif dan pedagogis, tetapi juga dengan kebutuhan menjaga kesinambungan nilai, tradisi, dan identitas pendidikan Islam. Kondisi ini menempatkan guru Madrasah Ibtidaiyah pada posisi strategis sekaligus kompleks sebagai pelaksana kebijakan, pendidik profesional, dan penjaga nilai-nilai spiritual.

Dalam praktiknya, berbagai laporan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, khususnya terkait capaian pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, serta penerapan asesmen formatif yang autentik. Kesulitan tersebut tidak jarang dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan, pendampingan yang belum merata, serta beban administratif yang masih tinggi. Bagi guru *madrasah*, tantangan ini semakin kompleks karena harus diintegrasikan dengan mata pelajaran keagamaan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat normatif dan moral.

Di sisi lain, pendidikan Islam memandang guru bukan sekadar sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing, membina, dan membentuk karakter peserta didik (*murabbi*). Perspektif ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari terbentuknya akhlak, adab, dan kepribadian yang seimbang. Oleh karena itu, setiap kebijakan kurikulum yang diterapkan di madrasah idealnya tidak bertentangan dengan orientasi nilai tersebut, melainkan dapat diadaptasi secara kontekstual dan bermakna.

Meskipun demikian, kajian empiris yang secara khusus mengulas implementasi Kurikulum Merdeka di *Madrasah Ibtidaiyah* dengan pendekatan nilai-nilai pendidikan Islam masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak menyoroti aspek teknis implementasi kurikulum atau efektivitas pembelajaran, sementara dimensi spiritual, etika profesi, dan peran guru sebagai *murabbi* belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, aspek tersebut memiliki kontribusi penting dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan implementasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih komprehensif bagaimana guru *Madrasah Ibtidaiyah* memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta bagaimana nilai-nilai pedagogis Islami berperan dalam menyikapi berbagai tantangan yang dihadapi. Fokus kajian tidak hanya diarahkan pada kendala teknis dan pedagogis, tetapi juga pada upaya guru dalam menjaga orientasi nilai, integritas profesional, dan makna pendidikan sebagai proses ibadah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks implementasi

kebijakan kurikulum nasional. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus tentang integrasi kurikulum modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru, kepala madrasah, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pendampingan dan pembinaan guru yang lebih holistik, seimbang antara kompetensi pedagogik dan penguatan spiritualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena tantangan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada konteks tertentu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian secara holistik dan kontekstual^{1,2}. Lokasi penelitian berada di MI Aulia Cendekia. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah dan guru kelas IV, yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi perangkat ajar. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif serta memperkuat validitas temuan penelitian³. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung⁴. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan sumber, sehingga data yang diperoleh dapat saling diuji dan diperkuat⁵.

HASIL

1. Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi pembelajaran di MI Aulia Cendekia Pekanbaru, guru Madrasah Ibtidaiyah menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Tantangan tersebut muncul pada tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut perubahan administratif, tetapi juga menuntut kesiapan pedagogis, pemahaman konseptual, serta kemampuan reflektif guru dalam menjalankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Secara ringkas, tantangan yang dihadapi guru dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

¹ Creswell J.W, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches, Research Design, 2014.

² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," 2019, 2, 137–42, 215.

³ Rober K.Yin, "Case Study Research and Applications: Design and Methods," Journal of Hospitality & Tourism Research 53, no. 5 (2018): 277–78.

⁴ AM Huberman,J. Saldana, M Miles, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 2013.

⁵ j Moleong I, Metodologi Penelitian Kualitatif, ed. PT Remaja Rosdakarya. (bandung, 2017), <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/download/3099/2612>.

Aspek	Tantangan yang Dihadapi	Keterangan / Contoh
Perencanaan	Kesulitan memahami dan menyusun CP, TP, serta ATP	Guru masih kesulitan membedakan antara Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa.
Pelaksanaan	Keterbatasan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi	Strategi pembelajaran masih bersifat seragam karena jumlah siswa yang banyak dan waktu yang terbatas.
Asesmen	Kurangnya pemahaman tentang asesmen formatif	Guru masih cenderung menggunakan tes tertulis dan belum menerapkan asesmen berbasis proses belajar.

Tabel 1. Ringkasan tantangan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Aulia Cendekia Pekanbaru.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru Madrasah Ibtidaiyah masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menyusun dokumen kurikulum, khususnya Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Guru menyampaikan bahwa istilah, struktur, serta format baru yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka menuntut pemahaman konseptual yang lebih mendalam agar dapat diterjemahkan ke dalam modul ajar yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka, meskipun bertujuan memberikan ruang kreativitas bagi guru, justru menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang belum terbiasa dengan perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan dan diferensiasi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulaiha, Meisin, dan Meldina⁶ yang mengungkapkan bahwa banyak guru sekolah dasar masih mengalami kebingungan dalam mengaitkan dokumen perencanaan kurikulum dengan praktik pembelajaran konkret di kelas.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik, implementasinya di kelas masih cenderung bersifat homogen. Guru umumnya menggunakan satu strategi atau metode pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa, dengan pertimbangan keterbatasan waktu, tingginya beban administrasi, serta jumlah peserta didik yang relatif banyak. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal Kurikulum Merdeka dan realitas praktik

⁶ R Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, "Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 29 18, no. 2 (2022): 927, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3377>.

pembelajaran di madrasah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson⁷ yang menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi hanya dapat diterapkan secara efektif apabila didukung oleh fleksibilitas waktu, dukungan sistem sekolah, serta kompetensi pedagogis guru yang memadai.

Sementara itu, pada aspek asesmen pembelajaran, guru masih menunjukkan keterbatasan dalam memahami konsep dan praktik asesmen formatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa asesmen pembelajaran masih didominasi oleh tes tertulis yang berorientasi pada hasil akhir, sedangkan asesmen proses belajar, refleksi peserta didik, serta pemberian umpan balik berkelanjutan belum menjadi bagian integral dari pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan paradigma asesmen yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pedagogis guru. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Herlina et al⁸ yang menegaskan bahwa guru membutuhkan pendampingan berkelanjutan agar mampu memahami dan memanfaatkan asesmen formatif sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran, bukan sekadar untuk mengukur capaian hasil belajar peserta didik. Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka bukan disebabkan oleh rendahnya motivasi atau sikap resistif terhadap perubahan kurikulum. Sebaliknya, guru menunjukkan sikap terbuka serta kemauan untuk beradaptasi dengan kebijakan kurikulum baru. Namun demikian, keterbatasan pelatihan yang bersifat praktis, minimnya pendampingan teknis, serta kurangnya forum refleksi pedagogis menjadi faktor penghambat utama dalam mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal di madrasah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Fullan⁹ yang menegaskan bahwa keberhasilan perubahan kurikulum sangat bergantung pada dukungan sistemik, pengembangan profesional guru, serta keberlanjutan proses pendampingan di tingkat satuan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, berbagai tantangan tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari proses *ikhtiar* guru dalam menjalankan *amanah* pendidikan. Guru Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai *murabbi* yang memiliki tanggung jawab membimbing perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah perlu disertai dengan penguatan kapasitas pedagogis guru yang selaras dengan nilai-nilai Islami, sehingga tujuan pendidikan Islam yang holistik dapat tercapai secara optimal.

2. Nilai-Nilai Pedagogis Islami dalam Upaya Guru

Dalam menghadapi berbagai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, guru Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan sikap profesional yang tidak terpisah dari kesadaran spiritual sebagai pendidik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa respons guru terhadap perubahan kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan religius. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik pendidikan di madrasah berlangsung dalam kerangka integratif antara tuntutan kebijakan

⁷ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, DIFFERENTIATE INSTRUCTION : In Academically Diverse Classrooms, 2017, <http://www.ascd.org/ASCD/pdf/siteASCD/publications/books/HowtoDifferentiateInstructioninAcademicallyDiverseClassrooms-3rdEd.pdf>.

⁸ R. A Herlina, H., Sari, D. P., & Putra, "Implementasi Asesmen Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14, no. 2 (2023): 123–135, <https://doi.org/10.21009/JPD.142.03>.

⁹ Fullan, *The New Meaning of Educational Change, School Effectiveness and School Improvement*, vol. 2 (Newyork: NY: Teachers College, 2023), <https://doi.org/10.1080/0924345910020406>.

pendidikan nasional dan nilai-nilai pedagogis Islami yang telah mengakar dalam tradisi pendidikan Islam. Pendidikan di madrasah, dengan demikian, tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik secara utuh^{10,11}.

Upaya guru dalam merespons keterbatasan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka tercermin dari kesungguhan mereka untuk terus berikhtiar meningkatkan kompetensi pedagogis. Guru secara aktif terlibat dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), mengikuti berbagai pelatihan kurikulum, serta melakukan pembelajaran mandiri melalui sumber-sumber digital dan komunitas profesional. Ikhtiar tersebut menunjukkan bahwa guru memandang peningkatan kompetensi bukan sekadar sebagai tuntutan kebijakan, melainkan sebagai kebutuhan profesional yang berkaitan langsung dengan kualitas layanan pendidikan. Dalam perspektif pedagogi Islam, ikhtiar dipahami sebagai bentuk usaha maksimal yang dilakukan manusia sebelum bertawakal, sehingga proses pendidikan diposisikan sebagai bagian dari ibadah yang menuntut kesungguhan, kesabaran, dan konsistensi¹². Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi dan Hidayat¹³ yang menegaskan bahwa dimensi religiusitas guru berpengaruh terhadap komitmen mereka dalam mengembangkan kompetensi pedagogis secara berkelanjutan, terutama ketika menghadapi perubahan kebijakan pendidikan.

Selain ikhtiar, nilai amanah juga menjadi landasan utama dalam sikap guru ketika melaksanakan proses pembelajaran. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas, beban administrasi yang meningkat, serta tuntutan adaptasi kurikulum yang relatif cepat, guru tetap berupaya menjalankan pembelajaran dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Guru memandang tugas mengajar sebagai amanah yang tidak hanya harus dipertanggungjawabkan secara profesional kepada lembaga, tetapi juga secara moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, amanah merupakan prinsip etis yang menuntut pendidik untuk menjaga kualitas proses pembelajaran dan memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun spiritual¹⁴. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ma'arif dan Kartika¹⁵ yang menyatakan bahwa nilai amanah berperan penting dalam membentuk etos kerja guru madrasah, terutama dalam situasi perubahan dan ketidakpastian kebijakan pendidikan.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah memosisikan dirinya sebagai murabbi, yaitu pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing pembentukan adab, akhlakul karimah, dan kesadaran spiritual peserta didik. Guru secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran melalui keteladanan sikap, pembiasaan perilaku positif, serta

10 Ph.D. Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., "Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III," *Logos Wacana Ilmu* 1, no. 3 (2019): 1–328.

11 H. Rohman, A., & Hairudin, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Perubahan Sosial: Perspektif Pedagogis Kontemporer," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13, no. 2 (2018): 189–202, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1754>.

12 M. Huda, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Teoritis Dan Praktis* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2019).

13 T Fauzi, A., & Hidayat, "Religiusitas Guru Dan Komitmen Profesional Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 145–160., <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145-160>.

14 Sutrisno., "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal At-Ta'dib* 15, no. 1 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v15i1.3978>.

15 D Ma'arif, M. A., & Kartika, "Nilai Amanah Dan Etos Kerja Guru Madrasah Dalam Menghadapi Perubahan Kebijakan Pendidikan," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 67–82, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i1.14567>.

penguatan nilai moral dalam setiap mata pelajaran. Praktik ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tidak menghilangkan identitas pendidikan Islam, tetapi justru membuka ruang untuk memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pandangan ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan keseimbangan antara pengembangan kemampuan akademik dan pembinaan karakter serta spiritualitas peserta didik^{16,17}.

Hal tersebut tercermin dalam pernyataan salah satu guru yang menyampaikan bahwa “*Kami berusaha menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, tapi tetap menjaga nilai Islam di kelas. Anak-anak tidak hanya diajari ilmu, tapi juga akhlak.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memandang perubahan kurikulum sebagai proses pedagogis yang sarat dengan dimensi moral dan spiritual, bukan sekadar persoalan teknis pembelajaran. Integrasi nilai-nilai pedagogis Islami membantu guru menjaga esensi pendidikan Islam di tengah tuntutan modernisasi dan inovasi kurikulum. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah dapat dipahami sebagai instrumen kebijakan yang berpotensi memperkuat pendidikan Islam yang humanis, berkarakter, dan berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlaq mulia secara holistik.

3. Integrasi Temuan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Konteks Madrasah

Berdasarkan hasil penelitian pada subbagian sebelumnya, dapat dipahami bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah tidak berlangsung dalam ruang yang netral, melainkan berada dalam konteks kelembagaan yang sarat dengan nilai-nilai religius, budaya organisasi madrasah, serta tradisi pedagogi Islam yang telah mengakar. Tantangan yang dihadapi guru dalam memahami capaian pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan melaksanakan asesmen formatif menunjukkan bahwa perubahan kurikulum menuntut kesiapan pedagogis sekaligus kesiapan kultural dan spiritual dari para pendidik.

Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru yang menekankan fleksibilitas, kemandirian guru, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun di sisi lain, guru madrasah dihadapkan pada realitas keterbatasan pelatihan teknis, minimnya pendampingan berkelanjutan, serta beban administratif yang masih cukup tinggi. Kondisi ini membuat implementasi kurikulum sering kali bersifat adaptif-pragmatis, di mana guru berusaha menyesuaikan kebijakan baru dengan kemampuan dan konteks nyata di kelas. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan kurikulum tidak dapat dipahami semata-mata sebagai dokumen normatif, tetapi sebagai praktik sosial yang dinegosiasikan dalam keseharian guru.¹⁸

Menariknya, di tengah berbagai keterbatasan tersebut, guru Madrasah Ibtidaiyah tidak sepenuhnya memaknai Kurikulum Merdeka sebagai beban administratif. Sebaliknya, temuan penelitian menunjukkan adanya upaya guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai pedagogis Islami sebagai landasan dalam merespons perubahan kurikulum. Nilai ikhtiar tercermin dari kesediaan guru untuk terus belajar secara mandiri melalui forum KKG, berbagi praktik baik dengan sesama guru, serta mencoba menyesuaikan perangkat ajar dengan karakteristik peserta didik. Sikap ini menunjukkan bahwa guru memandang

¹⁶ Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., “Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III.”

¹⁷ R. Hashim, *Rethinking Islamic Education in the Age of Globalization*. (Kuala Lumpur: IIUM Press., 2020).

¹⁸ G. Lawy, R., & Biesta, “Citizenship-as-Practice.,” *British Journal of Educational Studies*, 68, no. 1 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.1080/00071005.2019.1598014>.

profesionalisme sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan religius, bukan sekadar tuntutan formal pekerjaan¹⁹. Nilai amanah juga tampak kuat dalam praktik mengajar guru madrasah. Meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan belum sepenuhnya memahami konsep-konsep baru dalam Kurikulum Merdeka, guru tetap berupaya menjalankan tugas mengajar dengan penuh tanggung jawab. Amanah dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban profesional, tetapi juga sebagai pertanggungjawaban spiritual kepada Allah Swt. atas proses pendidikan peserta didik. Perspektif ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan guru sebagai figur etis dan spiritual yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa²⁰.

Selain itu, peran guru sebagai murabbi menjadi elemen penting yang memperkaya implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Guru tidak hanya fokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga secara sadar menanamkan nilai adab, kedisiplinan, dan akhlakul karimah dalam proses pembelajaran. Integrasi ini terlihat dalam cara guru mengelola kelas, memberi keteladanan, serta mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Temuan ini menegaskan bahwa bagi guru madrasah, keberhasilan pembelajaran tidak diukur semata dari capaian kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, integrasi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses dialektis antara tuntutan kebijakan pendidikan nasional dan nilai-nilai pedagogis Islam yang hidup dalam praktik guru. Kurikulum Merdeka tidak sepenuhnya diadopsi secara tekstual, melainkan ditafsirkan dan dijalankan melalui lensa nilai keislaman yang diyakini guru. Proses ini menghasilkan praktik pembelajaran yang khas madrasah yakni pembelajaran yang berupaya menyeimbangkan antara kebebasan pedagogis, tanggung jawab profesional, dan orientasi spiritual.

Subbagian ini menegaskan bahwa memahami implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tidak cukup hanya dengan melihat aspek teknis dan administratif. Diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap peran guru sebagai aktor kunci yang membawa nilai, keyakinan, dan visi pendidikan Islam dalam setiap kebijakan yang diterapkan. Temuan ini menjadi landasan penting untuk memasuki pembahasan yang lebih teoritis mengenai relasi antara kebijakan kurikulum, profesionalisme guru, dan pedagogi Islam dalam konteks pendidikan madrasah.

4. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Konteks Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah perlu dipahami sebagai proses perubahan pendidikan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Kurikulum Merdeka tidak hanya membawa perubahan pada struktur dokumen pembelajaran, tetapi juga menuntut transformasi cara pandang guru terhadap proses belajar mengajar. Dalam konteks madrasah, perubahan ini berlangsung di tengah tuntutan untuk tetap menjaga identitas pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, kultural, dan religius yang melingkupinya²¹.

¹⁹ H Suyadi, & Widodo, Pendidikan Islam Dan Tantangan Revolusi Industri 4.0, Pustaka Pelajar., vol. 5 (Yogyakarta:, 2019).

²⁰ Suyadi, & Widodo.

²¹ & Suyadi Fauzi, A., "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Bagi Madrasah," Al-Tanzim: Jurnal Majemen Pendidikan Islam 6, no. 2 (2022): 394–408, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3510>.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki misi ganda, yakni menyelenggarakan pendidikan formal sesuai kebijakan nasional sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Kondisi ini menjadikan guru Madrasah Ibtidaiyah berada pada posisi strategis sekaligus dilematis. Di satu sisi, guru dituntut untuk memenuhi standar Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Di sisi lain, guru juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membentuk peserta didik yang beradab, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran religius. Situasi ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah bukan sekadar persoalan teknis pedagogis, tetapi juga persoalan integrasi nilai dan visi pendidikan Islam²².

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah dan budaya akademik yang berkembang di lingkungan sekolah. Kepala madrasah berperan penting dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik kelembagaan yang realistik dan kontekstual. Kepemimpinan yang partisipatif dan visioner mampu menciptakan iklim kerja yang mendukung kolaborasi antarguru, refleksi pedagogis, serta pengembangan profesional berkelanjutan²³. Tanpa dukungan kepemimpinan yang kuat, Kurikulum Merdeka berpotensi dipahami sebatas kewajiban administratif yang menambah beban kerja guru, bukan sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari perspektif pedagogis, fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka sesungguhnya membuka ruang bagi guru madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Namun, fleksibilitas ini juga menuntut kesiapan kompetensi guru yang lebih tinggi, terutama dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan menerapkan asesmen formatif secara autentik. Mulyasa²⁴ menegaskan bahwa kurikulum yang fleksibel hanya akan efektif apabila guru memiliki kapasitas pedagogis yang memadai serta mendapatkan pendampingan yang berkelanjutan. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, tuntutan tersebut menjadi semakin menantang karena guru harus mengintegrasikan konten kurikulum umum dengan nilai-nilai keislaman dalam waktu dan sumber daya yang terbatas.

Lebih jauh, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah perlu dipandang sebagai bagian dari dinamika pendidikan Islam kontemporer yang sedang berupaya merespons tantangan globalisasi dan modernisasi. Pendidikan Islam tidak dapat menutup diri dari perkembangan zaman, tetapi juga tidak boleh kehilangan orientasi nilai yang menjadi ruh utama pendidikan. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka dapat dimaknai sebagai instrumen yang memungkinkan pendidikan Islam beradaptasi secara kreatif tanpa kehilangan identitasnya, selama proses implementasinya didasarkan pada nilai ta'dib dan etika pendidikan Islam²⁵.

Dalam konteks Society 5.0, guru Madrasah Ibtidaiyah dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan, sekaligus menjaga integritas spiritual dalam praktik pendidikan. Suyadi dan Sutrisno²⁶ menyatakan bahwa pendidikan Islam di era

²² A Sahlan, "Penguatan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam Berbasis Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17, no. 1 (2020): 25–38, <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>.

²³ D. Arifin, Z., & Setiawan, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTsN 2 Konawe," *Jurnal Pendidikan Islam*, 10, no. 2 (2021): 145–60, <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145-160>.

²⁴ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Dalam Pendidikan, *Jurnal Ilmunya*, vol. 3 (bandung: Remaja Rosdakarya., 2021).

²⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, Tiara Wacana, 2006.

²⁶ Suyadi, & Widodo, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Revolusi Industri 4.0*.

kontemporer harus mampu memadukan kompetensi abad ke-21 dengan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi pembentukan manusia seutuhnya. Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka yang relatif terbuka untuk integrasi tersebut, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai agen perubahan yang reflektif, kreatif, dan berorientasi nilai.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dipandang sebagai proses yang instan dan seragam. Diperlukan pendekatan bertahap, pendampingan berkelanjutan, serta kebijakan pembinaan guru yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan dimensi spiritual dan etika profesi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Abdullah²⁷ yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu, nilai, dan praksis sosial dalam pendidikan Islam. Apabila sinergi antara kebijakan kurikulum, kepemimpinan madrasah, dan nilai-nilai pedagogis Islami dapat terwujud secara konsisten, maka Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi sarana strategis untuk memperkuat kualitas pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang unggul secara akademik dan kokoh secara spiritual.

5. Dinamika Pedagogis Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah memperlihatkan dinamika pedagogis yang tidak sederhana, karena berlangsung dalam ruang pertemuan antara kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada fleksibilitas dan inovasi dengan tradisi pedagogis madrasah yang sarat nilai religius. Guru Madrasah Ibtidaiyah berada pada posisi strategis sekaligus dilematis, karena mereka dituntut untuk menjadi pelaksana kebijakan kurikulum sekaligus penjaga nilai-nilai pendidikan Islam. Dinamika ini tercermin dalam cara guru memaknai perubahan kurikulum bukan sekadar sebagai pembaruan administratif, tetapi sebagai proses adaptasi pedagogis yang memerlukan penyesuaian paradigma berpikir, praktik mengajar, serta orientasi tujuan pendidikan^{28,29}.

Dalam konteks tersebut, guru Madrasah Ibtidaiyah tidak memosisikan Kurikulum Merdeka sebagai sistem yang sepenuhnya menggantikan praktik pedagogis sebelumnya, melainkan sebagai kerangka yang dinegosiasikan dengan nilai dan budaya madrasah. Proses negosiasi ini terlihat dari upaya guru mengintegrasikan capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila dengan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan adab dalam menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika pedagogis guru MI bersifat kontekstual dan reflektif, di mana kebijakan kurikulum dipahami dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta visi pendidikan Islam yang dianut lembaga^{30,31}.

Lebih jauh, dinamika pedagogis tersebut juga tampak dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi. Secara normatif, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk merancang pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Namun, di

²⁷ M. A Abdullah, Multidisiplin, Interdisiplin Dan Transdisiplin Perspektif M. Amin Abdullah Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer, IB Pustaka., vol. 4 (Jakarta: , 2020).

²⁸ S. Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, “Professional Learning and the Curriculum: Past, Present and Future Trends,” Journal of Curriculum Studies 53, no. 1 (2021): 1–21, <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1814909>.

²⁹ M Hidayat, R., & Syah, “Revitalisasi Pendidikan Islam Kontemporer: Tantangan Dan Peluang.,” Jurnal Pendidikan Islam 13, no. 1 (2022): 12–28, <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.13102>.

³⁰ & Suyadi Rahman, F., “Adaptasi Kurikulum Di Pendidikan Islam: Telaah Implementasi Di Sekolah Dasar Islam.,” Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19, no. 2 (2021): 213–30, <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.19209>.

³¹ A. Nata, Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

Madrasah Ibtidaiyah, diferensiasi tidak hanya dimaknai sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan capaian akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan spiritualitas. Guru berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi psikologis dan moral peserta didik, misalnya dengan memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sekaligus membina sikap religius dan sosial mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan proses tarbiyah sebagai upaya menyeluruh dalam membentuk kepribadian peserta didik^{32,33}.

Dinamika pedagogis guru Madrasah Ibtidaiyah juga tercermin dalam sikap profesional guru terhadap keterbatasan yang ada. Keterbatasan pelatihan, beban administrasi, serta minimnya pendampingan teknis sering kali menjadi kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Namun demikian, guru menunjukkan resiliensi pedagogis dengan melakukan berbagai bentuk ikhtiar, seperti belajar mandiri, berbagi praktik baik melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), serta melakukan refleksi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum pada level praktik sangat bergantung pada kapasitas adaptif dan komitmen profesional guru, bukan semata pada kelengkapan dokumen kurikulum^{34,35}.

Selain itu, dinamika pedagogis guru MI juga terlihat dalam cara mereka memaknai asesmen pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen formatif diposisikan sebagai instrumen untuk mendukung proses belajar, bukan hanya mengukur hasil. Guru Madrasah Ibtidaiyah cenderung mengadopsi prinsip ini dengan mengombinasikan asesmen kognitif dan nonkognitif, seperti pengamatan sikap, partisipasi siswa, serta perilaku religius dalam keseharian. Praktik asesmen semacam ini mencerminkan pendekatan holistik yang sejalan dengan konsep pendidikan Islam, di mana keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan sikap dan akhlak peserta didik³⁶.

Secara konseptual, dinamika pedagogis guru Madrasah Ibtidaiyah dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai bentuk pedagogical agency, yakni kemampuan guru untuk mengambil keputusan profesional berdasarkan konteks, nilai, dan kebutuhan peserta didik. Guru tidak bertindak sebagai pelaksana pasif kebijakan, melainkan sebagai subjek aktif yang menafsirkan dan menyesuaikan kurikulum dengan realitas madrasah. Dalam perspektif ini, guru MI menunjukkan peran sebagai agen perubahan yang berakar pada nilai-nilai keislaman, sehingga reformasi kurikulum tidak menghilangkan identitas madrasah, tetapi justru memperkaya praktik pedagogisnya^{37,38}.

Dengan demikian, dinamika pedagogis guru Madrasah Ibtidaiyah dalam implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa keberhasilan reformasi kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menjembatani tuntutan kebijakan pendidikan modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Proses adaptasi ini bukanlah proses yang instan, melainkan perjalanan pedagogis yang memerlukan dukungan sistemik,

32 Suyadi, & Widodo, Pendidikan Islam Dan Tantangan Revolusi Industri 4.0.

33 A. Lubis, "Madrasah, Karakter, Dan Peran Guru Dalam Pendidikan Islam.,," Islamic Education Journal, 2, no. 2 (2018): 99–117.

34 Fullan, The New Meaning of Educational Change.

35 OECD., Children & Young People's Mental Health in the Digital Age., 2021.

36 S. M Brookhart, How to Make Decisions with Different Types of Classroom Assessment Information., ed. ASCD, 2018.

37 Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, "Professional Learning and the Curriculum: Past, Present and Future Trends."

38 Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., "Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III."

penguatan kapasitas profesional, serta pengakuan terhadap dimensi spiritual guru. Oleh karena itu, kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah perlu dirancang secara lebih kontekstual dan partisipatif agar mampu mendukung dinamika pedagogis guru sebagai pendidik yang profesional sekaligus murabbi yang bertanggung jawab terhadap pembentukan generasi berilmu dan berakhhlak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah dihadapkan pada berbagai kendala yang bersifat konseptual, pedagogis, dan teknis. Kendala tersebut mencakup keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep capaian pembelajaran, kesulitan dalam menerjemahkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi ke dalam praktik kelas, serta belum optimalnya penerapan asesmen formatif yang autentik dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan kurikulum tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pergantian dokumen kebijakan atau struktur pembelajaran, melainkan sebagai proses transformasi pedagogis yang menuntut perubahan paradigma berpikir, sikap profesional, dan praktik mengajar guru. Dalam konteks madrasah, kompleksitas implementasi Kurikulum Merdeka menjadi semakin tinggi karena guru tidak hanya dituntut untuk memenuhi standar kebijakan pendidikan nasional, tetapi juga menjaga kesinambungan nilai, tradisi, dan orientasi pendidikan Islam yang telah mengakar kuat dalam budaya kelembagaan³⁹.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks spiritual, kultural, dan ideologis madrasah. Guru Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransmisikan pengetahuan akademik (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing perkembangan moral, karakter, dan spiritual peserta didik (*murabbi*). Peran ganda ini menjadikan guru madrasah berada pada posisi strategis sekaligus menantang ketika menghadapi perubahan kebijakan kurikulum. Di satu sisi, guru dituntut adaptif terhadap tuntutan kebijakan negara dan dinamika pendidikan global; di sisi lain, guru memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa perubahan tersebut tidak mengikis identitas dan nilai dasar pendidikan Islam. Dengan demikian, perubahan kurikulum dalam konteks madrasah tidak sekadar dipahami sebagai transformasi administratif, melainkan sebagai ujian terhadap konsistensi nilai, integritas profesional, serta visi jangka panjang pendidikan Islam itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nata⁴⁰ yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu berdialog secara kritis dengan perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai dan tujuan spiritualnya.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya upaya guru untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan kebijakan Kurikulum Merdeka dan orientasi pendidikan Islam melalui internalisasi nilai-nilai ikhtiar, amanah, serta penghayatan peran sebagai murabbi. Guru tidak memosisikan diri sebagai pelaksana kebijakan yang pasif dan teknokratis, melainkan sebagai subjek pedagogis yang menafsirkan kebijakan kurikulum secara reflektif dan kontekstual. Sikap ini menunjukkan bahwa adaptasi guru terhadap Kurikulum Merdeka bersifat selektif dan berbasis nilai, bukan sekadar kepatuhan administratif. Dalam perspektif pendidikan karakter dan profesionalisme guru, sikap tersebut mencerminkan konsep *value-based professionalism*, yaitu profesionalisme yang

³⁹ Andy Hargreaves and Michael T. O'Connor, "Solidarity with Solidity: The Case for Collaborative Professionalism," *Phi Delta Kappan* 100, no. 1 (2018): 20–24, <https://doi.org/10.1177/0031721718797116>.

⁴⁰ Nata, *Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer*.

tidak hanya diukur dari penguasaan keterampilan teknis dan administratif, tetapi juga dari komitmen terhadap nilai, etika profesi, dan tanggung jawab moral sebagai pendidik⁴¹. Dengan demikian, profesionalisme guru madrasah tidak berdiri terpisah dari spiritualitas, melainkan justru diperkuat olehnya.

Dalam kerangka pendidikan Islam, temuan ini dapat dipahami sebagai bentuk resiliensi pedagogis berbasis spiritualitas. Guru menunjukkan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap menjalankan peran pendidikan secara bermakna di tengah keterbatasan sumber daya, tekanan kebijakan, dan tuntutan perubahan kurikulum yang relatif cepat. Resiliensi pedagogis semacam ini tidak lahir semata-mata dari pelatihan teknis atau peningkatan kompetensi administratif, tetapi tumbuh dari kesadaran nilai, motivasi intrinsik, serta keyakinan religius yang memaknai aktivitas mengajar sebagai amanah dan ibadah. Hal ini sejalan dengan pandangan Keddie⁴² yang menekankan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan sangat bergantung pada kapasitas reflektif, komitmen moral, dan integritas profesional guru, bukan hanya pada desain kebijakan atau perangkat kurikulum yang bersifat formalistik.

Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kesiapan aktor pelaksana di tingkat satuan pendidikan, khususnya guru sebagai ujung tombak perubahan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk memiliki otonomi pedagogis, kemampuan refleksi kritis, serta kematangan profesional dalam mengambil keputusan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun demikian, tanpa dukungan pendampingan yang berkelanjutan, kebijakan yang responsif, serta ekosistem sekolah yang kondusif, otonomi pedagogis tersebut berpotensi berubah menjadi beban baru yang justru menambah tekanan kerja guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Priestley, Biesta, dan Robinson⁴³ yang menegaskan bahwa kebijakan kurikulum berbasis otonomi hanya akan efektif apabila diiringi dengan penguatan kapasitas profesional guru secara sistemik, berkelanjutan, dan kontekstual.

Dari sudut pandang pendidikan Islam kontemporer, integrasi antara profesionalisme dan spiritualitas guru merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Di tengah arus pendidikan modern yang semakin menekankan kompetensi akademik, literasi digital, dan capaian kognitif, madrasah memiliki tanggung jawab strategis untuk menjaga keseimbangan dengan penanaman nilai adab, etika, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka dapat dipandang bukan sebagai ancaman terhadap pendidikan Islam, melainkan sebagai peluang untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, dan bermakna, asalkan diimplementasikan dengan pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan karakteristik madrasah⁴⁴.

Oleh karena itu, pembinaan guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah seharusnya tidak hanya difokuskan pada aspek teknis seperti penyusunan modul ajar, strategi pembelajaran berdiferensiasi, atau desain asesmen formatif, tetapi juga diarahkan pada penguatan dimensi etika, spiritual, dan reflektif profesi guru.

⁴¹ OECD, “Getting Skills Right: Future-Ready Adult Learning Systems,” OECD Publishing, 2019, 1–132, <https://doi.org/10.1787/9789264311756-en> %A https://www.oecd-ilibrary.org/education/getting-skills-right-future-ready-adult-learning-systems_9789264311756-en.

⁴² A Keddie, “Teacher Professionalism and Performativity: Politics, Policy, and Practice.,” *Educational Philosophy and Theory*, 52, no. 6 (2020): 569–81, <https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1631232>.

⁴³ Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, “Professional Learning and the Curriculum: Past, Present and Future Trends.”

⁴⁴ Muhammin., Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi. (PT RajaGrafindo Persada, 2020).

Pendekatan pembinaan yang holistik ini diyakini akan mendorong terciptanya ekosistem pendidikan madrasah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, beradab, dan bernilai ibadah. Dengan demikian, reformasi kurikulum dapat berjalan seiring dan sejalan dengan visi pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan yang berilmu, berakhhlak mulia, memiliki kesadaran sosial, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Penelitian Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi berbagai tantangan, baik pada tataran konseptual maupun praktis. Guru mengalami kesulitan dalam memahami capaian pembelajaran, merancang pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta menerapkan asesmen formatif secara optimal. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak dapat dipahami hanya sebagai pergantian kebijakan atau perangkat pembelajaran, melainkan sebagai proses transformasi pedagogis yang menuntut kesiapan pengetahuan, sikap, dan praktik profesional guru.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menjalankan peran pendidik di tengah perubahan kurikulum. Nilai-nilai pedagogis Islami seperti ikhtiar, amanah, dan kesadaran akan peran guru sebagai murabbi menjadi landasan utama dalam menyikapi dinamika implementasi Kurikulum Merdeka. Guru memaknai tugas mengajar bukan sekadar sebagai aktivitas profesional, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral.

Landasan nilai tersebut membantu guru untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan menjalankan proses pembelajaran secara bermakna meskipun dihadapkan pada keterbatasan pemahaman dan dukungan teknis.

Temuan ini menegaskan bahwa praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual dan etis. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, adab, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka memiliki peluang untuk diimplementasikan secara kontekstual dan humanis apabila dipahami sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Guru berperan penting dalam menjembatani tuntutan kebijakan nasional dengan tradisi dan nilai keislaman yang telah mengakar dalam budaya madrasah.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah sangat ditentukan oleh kesiapan holistik guru sebagai pelaksana utama pendidikan. Dukungan kebijakan dan sarana prasarana perlu diimbangi dengan pembinaan guru yang berkelanjutan, tidak hanya pada aspek teknis pedagogik dan administratif, tetapi juga pada penguatan dimensi spiritual, etika profesi, dan refleksi pedagogis. Pendekatan pembinaan yang menyeluruh ini diharapkan mampu mendorong terciptanya implementasi Kurikulum Merdeka yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga selaras dengan visi pendidikan Islam dalam membentuk insan berilmu, berakhhlak, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. A. Multidisiplin, Interdisiplin Dan Transdisiplin Perspektif M. Amin Abdullah Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer. IB Pustaka. Vol. 4. Jakarta;, 2020.

AM Huberman,J. Saldana, M Miles. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 2013.

- Arifin, Z., & Setiawan, D. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTsN 2 Konawe." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10, no. 2 (2021): 145–60. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145-160>.
- Brookhart, S. M. *How to Make Decisions with Different Types of Classroom Assessment Information*. Edited by ASCD, 2018.
- Creswell J.W. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches. Research Design*, 2014.
- Fauzi, A., & Hidayat, T. "Religiusitas Guru Dan Komitmen Profesional Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145-160>.
- Fauzi, A., & Suyadi. "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Bagi Madrasah." *Al-Tanzim: Jurnal Majemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 394–408. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3510>.
- Fullan. *The New Meaning of Educational Change. School Effectiveness and School Improvement*. Vol. 2. Newyork: NY: Teachers College, 2023. <https://doi.org/10.1080/0924345910020406>.
- Hargreaves, Andy, and Michael T. O'Connor. "Solidarity with Solidity: The Case for Collaborative Professionalism." *Phi Delta Kappan* 100, no. 1 (2018): 20–24. <https://doi.org/10.1177/0031721718797116>.
- Hashim, R. *Rethinking Islamic Education in the Age of Globalization*. Kuala Lumpur: IIUM Press., 2020.
- Herlina, H., Sari, D. P., & Putra, R. A. "Implementasi Asesmen Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14, no. 2 (2023): 123–135. <https://doi.org/10.21009/JPD.142.03>.
- Hidayat, R., & Syah, M. "Revitalisasi Pendidikan Islam Kontemporer: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 12–28. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.13102>.
- Huda, M. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Teoritis Dan Prakti*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2019.
- K.Yin, Rober. "Case Study Research and Applications: Design and Methods." *Journal of Hospitality & Tourism Research* 53, no. 5 (2018): 277–78.
- Keddie, A. "Teacher Professionalism and Performativity: Politics, Policy, and Practice." *Educational Philosophy and Theory*, 52, no. 6 (2020): 569–81. <https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1631232>.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Tiara Wacana, 2006.
- Lawy, R., & Biesta, G. "Citizenship-as-Practice." *British Journal of Educational Studies*, 68, no. 1 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.1080/00071005.2019.1598014>.

- Lubis, A. "Madrasah, Karakter, Dan Peran Guru Dalam Pendidikan Islam." *Islamic Education Journal*, 2, no. 2 (2018): 99–117.
- Ma'arif, M. A., & Kartika, D. "Nilai Amanah Dan Etos Kerja Guru Madrasah Dalam Menghadapi Perubahan Kebijakan Pendidikan." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 67–82. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i1.14567>.
- Moleong I, j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by PT Remaja Rosdakarya. bandung, 2017. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/download/3099/2612>.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi*. PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Dalam Pendidikan*. *Jurnal Ilmuna*. Vol. 3. bandung: Remaja Rosdakarya., 2021.
- Nata, A. *Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- OECD. *Children & Young People's Mental Health in the Digital Age.*, 2021.
- OECD. "Getting Skills Right: Future-Ready Adult Learning Systems." OECD Publishing, 2019, 1–132. https://doi.org/10.1787/9789264311756-en%0Ahttps://www.oecd-ilibrary.org/education/getting-skills-right-future-ready-adult-learning-systems_9789264311756-en.
- Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, S. "Professional Learning and the Curriculum: Past, Present and Future Trends." *Journal of Curriculum Studies* 53, no. 1 (2021): 1–21. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1814909>.
- Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., Ph.D. "Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III." *Logos Wacana Ilmu* 1, no. 3 (2019): 1–328.
- Rahman, F., & Suyadi. "Adaptasi Kurikulum Di Pendidikan Islam: Telaah Implementasi Di Sekolah Dasar Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19, no. 2 (2021): 213–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.19209>.
- Rohman, A., & Hairudin, H. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Perubahan Sosial: Perspektif Pedagogis Kontemporer." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13, no. 2 (2018): 189–202. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1754>.
- Sahlan, A. "Penguatan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam Berbasis Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17, no. 1 (2020): 25–38. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," 2019, 2, 137–42, 215.
- Sutrisno. "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal At-Ta'dib* 15, no. 1 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v15i1.3978>.
- Suyadi, & Widodo, H. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Revolusi Industri 4.0*. Pustaka Pelajar. Vol. 5. Yogyakarta:, 2019.

Tomlinson, Carol Ann. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. DIFFERENTIATE INSTRUCTION: In Academically Diverse Classrooms, 2017. <http://www.ascd.org/ASCD/pdf/siteASCD/publications/books/HowtoDifferentiateInstructioninAcademicallyDiverseClassrooms-3rdEd.pdf>.

Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, R. “Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 29 18, no. 2 (2022): 927. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3377>.